

Pengaruh Pendekatan Teaching At The Right Level Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di SMAN 3 Payakumbuh

Nurfadila¹, Fathur Rahmi², Isnaniah³, Haida Fitri⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
nrfdlaa26@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the suboptimal mathematics learning outcomes of Phase F students at SMAN 3 Payakumbuh. Disparities in student ability levels within a single class, combined with instruction that tends to follow a traditional whole-class format, have resulted in students' learning needs not being fully accommodated. This study aims to determine the effect of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach on the mathematics learning outcomes of Phase F students at SMAN 3 Payakumbuh. A quantitative experimental approach was employed, utilizing the Static Group Comparison Design. The study population consisted of 11 Phase F classes. A random sampling technique was used to select the sample: Class F1 (32 students) served as the experimental group, while Class F3 (34 students) served as the control group. The research instrument was an essay-based mathematics test covering the topic of matrices. Data were analyzed using a t-test following the fulfillment of prerequisite analysis tests. The results indicate that the mean learning outcome for the experimental group was 76.95, whereas the control group scored 61.64. The mastery rate for the experimental group reached 53.12%, compared to 17.64% for the control group. Hypothesis testing revealed a significant difference in learning outcomes between the two groups. Thus, the Teaching at the Right Level approach yields superior mathematics learning outcomes compared to conventional instruction for Phase F students at SMAN 3 Payakumbuh.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes; Teaching at the Right Level; Mathematics Instruction; Learning Approach

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya hasil belajar matematika peserta didik Fase F di SMAN 3 Payakumbuh. Perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam satu kelas dan pembelajaran yang masih cenderung bersifat klasikal menyebabkan kebutuhan belajar peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik Fase F di SMAN 3 Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan rancangan *The Static Group Comparison Design*. Populasi penelitian terdiri atas 11 kelas Fase F. Sampel dipilih menggunakan teknik *random sampling*, yaitu kelas F1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 peserta didik dan kelas F3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 34 peserta didik. Instrumen penelitian berupa tes uraian hasil belajar matematika pada materi matriks. Data dianalisis menggunakan uji-t setelah memenuhi uji prasyarat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 76,95, sedangkan kelas kontrol sebesar 61,64. Ketuntasan belajar kelas eksperimen mencapai 53,12%, sementara kelas kontrol sebesar 17,64%. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kedua kelas. Dengan demikian, pendekatan *Teaching at the Right Level* memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional pada peserta didik Fase F SMAN 3 Payakumbuh.

Kata kunci: Hasil Belajar Matematika; *Teaching At The Right Level*; Pembelajaran Matematika; Pendekatan Pembelajaran

Copyright (c) 2026 Nurfadila, Fathur Rahmi, Isnaniah, Haida Fitri

✉ Corresponding author: Nurfadila

Email Address: nrfdlaa26@gmail.com (Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

Received 20 Juli 2026, Accepted 29 Juli 2026, Published 18 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan fleksibilitas pembelajaran dan penguatan kompetensi esensial sebagai dasar penyelenggaraan proses belajar. Pendidik diberikan keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan perangkat ajar agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik,

dan minat peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022a; Fauzi, 2022). Orientasi tersebut menuntut pembelajaran yang tidak hanya menyelesaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kesiapan dan tingkat penguasaannya.

Tuntutan tersebut relevan dalam pembelajaran matematika karena pemahaman konsep matematika dibangun melalui interaksi, pengalaman belajar, dan proses pengonstruksian pengetahuan. Pembelajaran matematika tidak cukup diarahkan pada penguasaan prosedur, tetapi perlu membantu peserta didik membentuk pola pikir, memahami hubungan antarkonsep, dan menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah (Fahrurrozi & Hamdi, 2017). Keberhasilan proses tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar, yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar (Sudjana, 2006). Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif yang diukur melalui tes hasil belajar matematika

Hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan internal peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pengelolaan pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi dan memberi ruang yang terbatas bagi partisipasi aktif (Abdullah, 2017). Pembelajaran ekspositori memang memungkinkan pendidik mengendalikan urutan dan keluasan materi, tetapi sulit melayani perbedaan kemampuan, pengetahuan awal, minat, serta kecepatan belajar peserta didik apabila diterapkan secara seragam (Sanjaya, 2008). Kondisi tersebut menjadi persoalan ketika peserta didik dalam satu kelas memiliki tingkat pemahaman yang beragam. Permasalahan serupa ditemukan pada pembelajaran matematika Fase F di SMAN 3 Payakumbuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik masih kebingungan memahami materi yang dijelaskan, kurang terlibat dalam pembelajaran, dan melakukan kegiatan di luar aktivitas matematika. Wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya kesulitan memahami materi, sedangkan pendidik menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik berbeda-beda meskipun materi yang diberikan memiliki tingkat kesulitan yang sama. Data ulangan harian materi komposisi fungsi dan fungsi invers memperlihatkan bahwa 219 dari 376 peserta didik mencapai KKTP 78, sementara 157 peserta didik belum mencapainya. KKTP berfungsi sebagai kriteria minimal ketercapaian setiap tujuan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022b). Data tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman kesiapan belajar peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk merespons keragaman tersebut adalah Teaching at the Right Level (TaRL). Pendekatan ini mengorganisasi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan aktual peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan usia atau tingkat kelas. Supangat (2021) menekankan bahwa pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan fase perkembangan dan tingkat kemampuan dengan memperhatikan karakteristik, potensi, serta kebutuhan belajar. Mubarakah (2022) memandang TaRL sebagai pendekatan yang membagi peserta didik ke dalam kelompok berdasarkan kebutuhan belajar, sedangkan Ahyar (2022) menegaskan orientasinya pada pembelajaran

yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, TaRL menggeser titik awal pembelajaran dari tuntutan kelas secara umum menuju kompetensi yang benar-benar telah dan belum dikuasai peserta didik.

Pelaksanaan TaRL diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar pengelompokan, penyesuaian materi dan aktivitas, pemberian bimbingan, serta evaluasi perkembangan secara berkala (Maut, 2022; Ningrum et al., 2023). Melalui mekanisme ini, peserta didik yang belum menguasai kompetensi dasar memperoleh penguatan yang diperlukan, sedangkan peserta didik yang telah siap dapat mengerjakan aktivitas yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penyesuaian pengajaran terhadap kemampuan aktual juga dipandang dapat membantu peserta didik memusatkan perhatian pada keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan belajar (Banerjee & Duflo, 2011).

Kajian terdahulu yang digunakan dalam skripsi memperlihatkan bahwa TaRL telah diterapkan pada berbagai konteks. Ahyar (2022) mengkajinya dalam peningkatan kemampuan membaca dasar; Mubarakah (2022) membahas tantangan penerapan TaRL pada literasi dasar yang inklusif; Suharyani et al. (2023) menerapkannya untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi; dan Ningrum et al. (2023) menggunakannya dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan motivasi belajar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan relevansi TaRL dalam merespons perbedaan kemampuan peserta didik. Namun, penelitian terdahulu yang dihimpun dalam skripsi ini lebih banyak berfokus pada literasi dasar, numerasi, jenjang pendidikan dasar, atau mata pelajaran selain matematika pada Fase F. Bukti empiris mengenai perbandingan langsung antara TaRL dan pembelajaran konvensional pada hasil belajar matematika peserta didik Fase F di SMA masih terbatas dalam kajian tersebut.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji TaRL pada pembelajaran matematika materi matriks di SMAN 3 Payakumbuh. Kebaruannya terletak pada penerapan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik melalui kelompok berkembang, siap, dan mahir, serta perbandingan hasilnya dengan kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penerapan tersebut diharapkan memberikan bukti empiris mengenai kesesuaian TaRL untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik pada pembelajaran matematika tingkat SMA. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan Teaching at the Right Level terhadap hasil belajar matematika peserta didik Fase F di SMAN 3 Payakumbuh.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Payakumbuh yang beralamat di Jalan R.A. Kartini, Nan Kodok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2024/2025, yaitu mulai tanggal 28 Agustus 2024 sampai dengan 17 Oktober 2024. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik Fase F SMAN 3 Payakumbuh tahun pelajaran 2024/2025 yang terdiri atas 11 kelas dengan jumlah keseluruhan 376 peserta didik. Sebelum menentukan sampel,

dilakukan pengujian terhadap data awal populasi yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata. Hasil pengujian menunjukkan bahwa populasi berasal dari data yang berdistribusi normal, memiliki variansi homogen, dan memiliki kemampuan awal yang relatif sama sehingga pengambilan sampel dapat dilakukan secara acak. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Pengambilan sampel dilakukan melalui pengundian kelas setelah seluruh kelas populasi memenuhi persyaratan analisis awal. Berdasarkan hasil pengundian diperoleh kelas F1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 32 peserta didik dan kelas F3 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 34 peserta didik.

Pada kelas eksperimen diterapkan pendekatan TaRL melalui beberapa tahapan, yaitu asesmen diagnostik awal, pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, pemberian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan, serta pemantauan perkembangan belajar secara berkala. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok berkembang, siap, dan mahir. Setiap kelompok memperoleh bahan belajar dan LKPD yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan membaca materi, diskusi kelompok, penyelesaian LKPD, presentasi hasil diskusi, pemberian penguatan, kuis, dan refleksi pembelajaran. Pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran meliputi penyampaian materi oleh pendidik, pemberian contoh soal, latihan soal, tanya jawab, evaluasi individu, dan refleksi pembelajaran. Perbedaan perlakuan antara kedua kelas terletak pada proses penyesuaian pembelajaran terhadap tingkat kemampuan peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar matematika berbentuk uraian pada materi matriks. Penyusunan instrumen diawali dengan pembuatan kisi-kisi soal berdasarkan tujuan pembelajaran, penyusunan butir soal, validasi ahli, uji coba instrumen, dan analisis kualitas soal. Validasi instrumen dilakukan oleh dua dosen Pendidikan Matematika UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Uji coba instrumen dilakukan pada kelas F11 yang tidak termasuk dalam kelompok eksperimen maupun kontrol.

Analisis kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Berdasarkan hasil analisis uji coba, seluruh butir soal dinyatakan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,734 dengan kategori tinggi. Data penelitian berupa hasil tes akhir peserta didik dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, variansi, dan persentase ketuntasan hasil belajar. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data hasil belajar berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Liliefors dengan bantuan perhitungan perangkat lunak Minitab. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t dua sampel independen dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis penelitian yang diuji adalah: $H_0: \mu_1 = \mu_2$, yaitu hasil belajar matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran

dengan pendekatan Teaching at the Right Level sama dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. $H_1: \mu_1 > \mu_2$, yaitu hasil belajar matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Teaching at the Right Level lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Keputusan pengujian hipotesis didasarkan pada perbandingan nilai t-hitung dengan t-tabel serta nilai p-value dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik Fase F di SMAN 3 Payakumbuh. Data penelitian diperoleh melalui tes akhir (*posttest*) berbentuk uraian sebanyak lima soal pada materi matriks. Tes diberikan kepada dua kelompok penelitian, yaitu kelas F1 sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan TaRL dan kelas F3 sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Pelaksanaan tes diikuti oleh 32 peserta didik pada kelas eksperimen dan 34 peserta didik pada kelas kontrol. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil belajar kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Matematika

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-rata	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Varians
Eksperimen	32	76.95	100	53	160.02
Kontrol	34	61.64	87	32	235.65

Berdasarkan Tabel 1, kelas eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 76,95, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 61,64. Perbedaan rata-rata sebesar 15,31 poin menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan TaRL memperoleh capaian hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selain perbedaan rata-rata, distribusi ketuntasan belajar juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
Eksperimen	32	17	53,12%	15	46,88%
Kontrol	34	9	26,47%	25	73,52%

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Sebanyak 17 peserta didik (53,12%) pada kelas eksperimen mencapai batas ketuntasan, sedangkan pada kelas kontrol hanya 9 peserta didik (26,47%) yang mencapai ketuntasan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan TaRL memberikan kondisi belajar yang lebih mendukung peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil belajar dianalisis melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dengan metode Liliefors menunjukkan bahwa nilai

L_0 pada kelas eksperimen sebesar 0,110 dan kelas kontrol sebesar 0,122, keduanya lebih kecil dibandingkan nilai L_{tabel} sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi kedua kelompok. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $f_{hitung} = 1,2134$ dan $f_{tabel} = 1,4697$. Karena $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka kedua kelas memiliki variansi yang homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t dua sampel independen. Hasil analisis menunjukkan nilai $t_{[0,05,64]} = 1,669$ dan $t_{hitung} = 4.4085$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak. Hasil analisis menggunakan perangkat lunak Minitab juga menunjukkan nilai $P_{value} = 0,000$ dengan $\alpha = 0,05$. sehingga $P_{value} < \alpha$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan TaRL dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional pada peserta didik Fase F SMAN 3 Payakumbuh. Perbedaan tersebut terlihat dari rata-rata hasil belajar, persentase ketuntasan, dan hasil pengujian statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan tingkat kemampuan aktual peserta didik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keunggulan pendekatan TaRL dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran yang diawali melalui asesmen diagnostik. Asesmen tersebut memungkinkan pendidik mengetahui tingkat kesiapan belajar peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil asesmen, peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok berkembang, siap, dan mahir. Pengelompokan ini memungkinkan pendidik memberikan aktivitas pembelajaran dan pendampingan yang lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok.

Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, pembelajaran lebih banyak berlangsung melalui penyampaian materi oleh pendidik, pemberian contoh soal, dan latihan. Pola pembelajaran tersebut membuat seluruh peserta didik menerima perlakuan yang relatif sama meskipun memiliki tingkat penguasaan konsep yang berbeda. Akibatnya, peserta didik yang mengalami kesulitan membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami materi, sedangkan peserta didik yang telah menguasai materi kurang memperoleh tantangan sesuai kemampuannya. Penerapan TaRL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif melalui diskusi kelompok, penyelesaian LKPD, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman konsep melalui interaksi dengan teman kelompok dan bimbingan pendidik. Dalam pembelajaran matematika, proses membangun pemahaman melalui aktivitas dan pemecahan masalah menjadi aspek penting karena matematika tidak hanya menekankan kemampuan menghafal prosedur, tetapi juga memahami konsep dan hubungan antar konsep.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan aktual peserta didik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Banerjee dan Duflo (2011) menjelaskan bahwa TaRL menempatkan kemampuan aktual peserta didik sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan melalui asesmen diagnostik, pengelompokan peserta didik menjadi kelompok berkembang, siap, dan mahir, serta pemberian aktivitas belajar yang disesuaikan. Maut (2022) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik membantu pendidik memahami karakteristik, kemampuan awal, dan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar dalam menentukan intervensi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penerapan TaRL memungkinkan pendidik memberikan dukungan yang lebih sesuai bagi setiap kelompok kemampuan. Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol juga dipengaruhi oleh karakteristik proses pembelajaran. Pada kelas eksperimen, peserta didik lebih aktif melalui diskusi, penyelesaian LKPD, presentasi, dan refleksi. Fahrurrozi dan Hamdi (2017) menyatakan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan prosedur, tetapi juga pada pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah.

Pada kelas kontrol, pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ekspositori. Menurut Sanjaya (2008), pembelajaran ekspositori dapat membantu penyampaian materi secara sistematis, tetapi kurang optimal untuk kelas dengan tingkat kemampuan yang beragam karena seluruh peserta didik menerima pembelajaran dengan pola yang sama. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Ahyar (2022), Mubarakah (2022), Suharyani et al. (2023), dan Ningrum et al. (2023) yang menunjukkan bahwa TaRL mampu membantu pembelajaran melalui penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan penerapan TaRL pada pembelajaran matematika tingkat SMA, khususnya materi matriks.

Meskipun memberikan hasil yang lebih baik, penerapan TaRL memiliki beberapa kendala. Peserta didik memerlukan waktu adaptasi karena sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Oleh karena itu, penerapan TaRL memerlukan perencanaan yang matang, kesiapan pendidik, dan pengelolaan kelas yang efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa TaRL dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran matematika yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional pada Fase F SMAN 3 Payakumbuh. Kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan TaRL memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 76,95, lebih tinggi

dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 61,64. Hasil uji-t juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sehingga hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan TaRL lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa TaRL dapat menjadi alternatif pembelajaran matematika yang adaptif karena mempertimbangkan keberagaman kemampuan awal peserta didik melalui asesmen diagnostik, pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan, dan pemberian aktivitas sesuai kebutuhan belajar. Meskipun demikian, penerapannya memerlukan perencanaan yang matang, kesiapan pendidik, dan pengelolaan waktu yang baik agar setiap kelompok memperoleh layanan pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–62.
- Ahyar. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246.
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2011). *Poor economics: A radical rethinking of the way to fight global poverty*. PublicAffairs.
- Fahrurrozi, & Hamdi, S. (2017). *Metode pembelajaran matematika*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18–24.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022a). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan*.
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen diagnostik dalam implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(4), 1301–1312.
- Mubarakah, S. (2022). Tantangan implementasi pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) dalam literasi dasar yang inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165–179.
- Ningrum, M. C., dkk. (2023). Implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. *Journal of Science Education*
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

- Suharyani, dkk. (2023). Implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2).
- Supangat. (2021). *Kurikulum 2022: Mengenal kurikulum prototipe bagi peserta didik sekolah dan pendidik*. School Principal Academy.